

**Ranah Research**
Journal of Multidisciplinary Research and Development
082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: 2655-0865

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Kebutuhan Guru PAUD terhadap Panduan Identifikasi dan Intervensi Anak dengan Gejala ADHD

Suci Wulan Pornama¹, Atien Nur Chamidah²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, suciwulan.2024@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, atien@uny.ac.id

Corresponding Author: suciwulan.2024@student.uny.ac.id¹

Abstract: *Limited knowledge and skills among early childhood education (ECE) teachers in identifying and managing children with symptoms of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) may hinder appropriate educational support. Previous studies have primarily focused on teachers' knowledge or attitudes toward ADHD, while comprehensive needs assessments to support the development of identification and intervention guidelines remain limited. This study aimed to analyze ECE teachers' needs regarding early identification and intervention as the basis for developing a practical guideline. A mixed-methods approach with an explanatory sequential design was employed. The participants were 69 ECE teachers in Prambanan District selected through total sampling and several interview informants selected purposively. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and interviews and analyzed using descriptive statistics and thematic analysis. The findings showed that teachers frequently encountered children with ADHD symptoms, but their understanding was limited and identification practices remained informal without standardized instruments. Teachers also experienced challenges in classroom management, limited instructional time, and insufficient parental support. Most teachers lacked adequate guidelines and expressed a strong need for practical, context-specific guidance. These findings provide an empirical basis for developing early identification and intervention guidelines to improve ECE teachers' competence in supporting children with ADHD symptoms.*

Keyword: *ADHD, early childhood education, early identification, teacher needs.*

Abstrak: Terbatasnya pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam mengidentifikasi dan menangani anak dengan gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berpotensi menghambat pemberian layanan yang tepat. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pengetahuan atau sikap guru terhadap ADHD, namun belum banyak mengidentifikasi kebutuhan guru secara komprehensif sebagai dasar pengembangan panduan identifikasi dan intervensi di PAUD. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru PAUD dalam melakukan identifikasi dan intervensi dini sebagai dasar pengembangan panduan yang sistematis dan aplikatif. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*. Subjek penelitian terdiri atas 69 guru PAUD di Kapanewon Prambanan yang dipilih melalui *total sampling*, serta informan wawancara yang ditentukan secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan wawancara, dianalisis

menggunakan statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering menghadapi anak dengan gejala ADHD, tetapi pemahamannya terbatas dan praktik identifikasi masih bersifat informal tanpa instrumen terstandar. Guru mengalami kendala dalam pengelolaan kelas, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan orang tua. Sebagian besar guru belum memiliki panduan yang memadai serta menunjukkan kebutuhan tinggi terhadap panduan praktis dan kontekstual. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan panduan identifikasi dan intervensi dini untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam memberikan layanan yang lebih tepat bagi anak dengan gejala ADHD.

Kata Kunci: ADHD, identifikasi dini, kebutuhan guru, Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak pada berbagai aspek, termasuk kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan perilaku. Pada masa ini, anak berada dalam periode perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Kualitas stimulasi pada usia dini terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar serta keberhasilan perkembangan anak pada tahap pendidikan selanjutnya (Black dkk., 2017; Center on the Developing Child, 2021; UNESCO, 2022). Dalam konteks nasional juga menunjukkan bahwa kualitas layanan PAUD berperan penting dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

Tidak semua anak usia dini berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan yang diharapkan. Sebagian anak memperlihatkan adanya hambatan, khususnya pada aspek perilaku dan regulasi diri, seperti kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, serta impulsivitas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial di kelas (Sayal dkk., 2018; Hinshaw, 2018). Penelitian di Indonesia juga menemukan bahwa permasalahan perilaku pada anak usia dini menjadi salah satu tantangan yang cukup sering dihadapi oleh guru dalam praktik pembelajaran.

Salah satu kondisi yang sering dikaitkan dengan kesulitan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas pada anak usia dini adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak (American Psychiatric Association, 2022). Karakteristik tersebut dapat memengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran serta menuntut kesiapan guru dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Prevalensi ADHD yang relatif tinggi menjadikan kondisi ini sebagai salah satu tantangan yang cukup sering ditemui dalam konteks pendidikan anak usia dini (Willcutt, 2012; Polanczyk dkk., 2015; Sayal dkk., 2018).

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, guru memiliki peran penting dalam melakukan identifikasi dini terhadap gejala gangguan perkembangan anak. Interaksi yang intensif antara guru dan anak dalam kegiatan sehari-hari memberikan peluang bagi guru untuk mengamati perilaku anak secara berkelanjutan. Identifikasi dini yang dilakukan secara tepat sangat penting untuk memungkinkan pemberian intervensi yang sesuai sehingga dapat meminimalkan dampak negatif terhadap perkembangan anak (DuPaul & Weyandt, 2020). Sejalan dengan itu kompetensi guru dalam melakukan identifikasi dini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan panduan yang sistematis dan mudah diterapkan (Widiastuti, 2021; Lipkin & Macias, 2020). Kesiapan guru dalam memberikan layanan yang responsif terhadap kebutuhan anak menjadi salah satu indikator penting dalam implementasi pendidikan inklusif pada jenjang PAUD. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kesiapan guru menjadi faktor penting dalam

menciptakan layanan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan anak.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD masih mengalami kesulitan dalam melakukan identifikasi dini dan menentukan strategi intervensi yang tepat. Keterbatasan tersebut meliputi kurangnya pengetahuan yang terstruktur, minimnya pelatihan yang spesifik, serta keterbatasan panduan praktis yang dapat digunakan dalam praktik pembelajaran (Ward dkk., 2022; 2021; Akdağ, 2023). Temuan serupa juga dilaporkan dalam konteks nasional, di mana guru PAUD masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus secara tepat (Aisyah dkk., 2020; Widiastuti, 2021). Akibatnya, proses identifikasi dan penanganan yang dilakukan guru cenderung bersifat informal dan belum sistematis.

Secara kontekstual, permasalahan tersebut juga ditemukan dalam praktik pendidikan anak usia dini di wilayah Kapanewon Prambanan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa guru PAUD kerap menghadapi anak dengan karakteristik sulit memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa guru tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual mengenai ADHD, tetapi juga panduan yang dapat membantu mereka mengenali gejala secara sistematis dan menentukan langkah intervensi awal yang sesuai dengan kondisi kelas.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas karakteristik ADHD, pengetahuan guru, maupun strategi intervensi bagi anak dengan ADHD (Ward et al., 2022; Akdağ, 2023). Namun, temuan-temuan tersebut belum memberikan panduan yang terintegrasi dan kontekstual bagi guru PAUD reguler dalam melakukan identifikasi dini sekaligus menentukan intervensi awal yang sesuai dengan kondisi pembelajaran sehari-hari. Sebagian besar penelitian juga lebih menekankan aspek diagnosis atau efektivitas intervensi, sedangkan analisis kebutuhan guru sebagai dasar penyusunan panduan praktis masih sangat terbatas, khususnya pada konteks PAUD reguler di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru PAUD dalam melakukan identifikasi dan intervensi dini terhadap anak dengan gejala ADHD sebagai dasar pengembangan panduan praktis berbasis konteks pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang diikuti oleh data kualitatif untuk memperkuat dan memperdalam hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui integrasi data numerik dan naratif dalam menjelaskan fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018; Morgan, 2022). Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan *mixed methods* dinilai efektif karena mampu menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif secara komplementer (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian kuantitatif adalah 69 guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dari 16 lembaga Taman Kanak-Kanak di wilayah Kapanewon Prambanan yang diperoleh melalui teknik total sampling. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif terbatas sehingga seluruh subjek yang memenuhi kriteria dilibatkan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi di lapangan (Sugiyono, 2019). Penggunaan total sampling memungkinkan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dilibatkan sebagai subjek penelitian sehingga memberikan gambaran kondisi populasi yang diteliti (Arikunto, 2013).

Sementara itu, subjek penelitian kualitatif terdiri dari 6 guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu guru yang memiliki pengalaman relevan dan mampu memberikan informasi secara mendalam terkait praktik identifikasi serta penanganan anak dengan gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* (Patton, 2015). Teknik ini

banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Instrumen angket dalam penelitian ini tidak digunakan untuk tujuan diagnosis, melainkan untuk mengidentifikasi pengalaman, pemahaman, serta kebutuhan guru dalam menghadapi anak dengan perilaku yang mengarah pada gejala ADHD. Angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai pemahaman, pengalaman, serta kebutuhan guru terkait identifikasi dan penanganan gejala ADHD. Instrumen angket terdiri atas 16 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator penelitian.

Instrumen angket disusun dalam bentuk skala Likert, yaitu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, atau pandangan individu terhadap suatu fenomena melalui pilihan respons bertingkat (Likert, 1932; Boone & Boone, 2012). Penggunaan skala Likert dalam penelitian pendidikan dinilai mampu memberikan gambaran kuantitatif terhadap konstruk secara sistematis dan mudah dianalisis (Joshi dkk., 2015).

Indikator dalam angket meliputi: (1) pemahaman guru tentang ADHD, (2) pengalaman menghadapi anak dengan karakteristik ADHD, (3) praktik identifikasi yang dilakukan, (4) kesulitan dalam penanganan, serta (5) kebutuhan terhadap panduan. Penyusunan indikator didasarkan pada kajian teori mengenai karakteristik ADHD dan peran guru dalam identifikasi dini anak berkebutuhan khusus serta didukung oleh penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan dalam pengembangan produk pendidikan (Widiastuti, 2021).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait pengalaman guru, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan terhadap bentuk panduan yang diharapkan. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian (Hennink dkk., 2020). Teknik ini juga efektif dalam mengungkapkan pengalaman subjektif dan konteks praktik yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui angket (Kallio dkk., 2016).

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan rata-rata untuk menggambarkan kondisi pemahaman, pengalaman, serta kebutuhan guru. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan data secara ringkas dan mudah dipahami tanpa melakukan generalisasi inferensial (Creswell & Creswell, 2018).

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2020). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang muncul dari data wawancara sehingga dapat memperdalam penjelasan terhadap hasil kuantitatif (Moleong, 2017).

Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi dengan mengaitkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kebutuhan guru. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik *explanatory sequential design*, di mana data kualitatif berfungsi untuk menjelaskan dan memperkuat temuan kuantitatif (Ivankova dkk., 2006).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil angket dan wawancara (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang guru PAUD yang terlibat dalam penelitian. Informasi mengenai pengalaman mengajar dan tingkat pendidikan penting untuk menggambarkan profil responden serta menjadi konteks dalam menginterpretasikan temuan penelitian terkait pemahaman, praktik identifikasi, dan kebutuhan guru dalam menangani anak dengan gejala gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). Karakteristik responden disajikan pada Tabel 2.

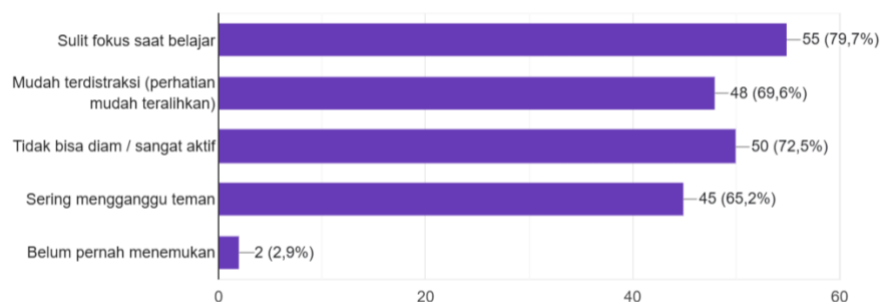
Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pengalaman <5 tahun	14	20,3%
5–10 tahun	42	60,9%
>10 tahun	13	18,8%
SMA/ sederajat	17	24,6%
D4/S1	51	73,9%

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki pengalaman mengajar 5–10 tahun dan berlatar belakang pendidikan D4/S1. Hal ini memberikan gambaran bahwa responden memiliki pengalaman dan kualifikasi yang cukup memadai dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini.

Temuan Perilaku Anak dengan Gejala ADHD di Kelas dan Pemahaman Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada gejala ADHD cukup sering ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Perilaku tersebut muncul dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan perhatian, hiperaktivitas, dan interaksi sosial anak di kelas. Adapun temuan perilaku anak yang paling sering dijumpai guru disajikan pada Gambar 1.

**Gambar 1. Grafik Temuan Perilaku Anak**

Berdasarkan Gambar 1, perilaku yang paling banyak ditemukan guru meliputi kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif atau tidak dapat diam, mudah terdistraksi, serta sering mengganggu teman. Temuan ini menandakan bahwa karakteristik perilaku yang mengarah pada gejala ADHD merupakan fenomena yang cukup umum dalam praktik pembelajaran PAUD.

Tingginya frekuensi kemunculan perilaku tersebut membuktikan bahwa guru PAUD cukup sering berhadapan dengan anak yang memperlihatkan karakteristik perilaku yang mengarah pada gejala ADHD. Meskipun pengalaman tersebut cukup tinggi, pengalaman tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai karakteristik dan kebutuhan layanan anak.

Seluruh responden (100%) menyatakan pernah mengetahui karakteristik anak yang sulit memusatkan perhatian dan hiperaktif. Meskipun menyatakan mengetahui, tingkat pemahaman guru sebagian besar masih berada pada kategori sedang (50,7%) dan cukup (40,6%), dengan hanya sebagian kecil yang memiliki pemahaman tinggi.

Sumber informasi yang diperoleh guru didominasi oleh media sosial atau internet, diikuti pelatihan dan seminar serta rekan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru masih bersifat umum dan belum sepenuhnya diperoleh melalui sumber yang terstruktur.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap gangguan perkembangan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam interpretasi perilaku anak di lingkungan pendidikan (Hinshaw, 2018). Dalam konteks penelitian ini, guru cenderung mengenali perilaku secara umum, tetapi belum mampu mengaitkannya dengan indikator yang

lebih spesifik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dessie et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai ADHD masih terbatas, padahal pengetahuan tersebut berperan penting dalam mendukung identifikasi dini dan proses rujukan bagi anak yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan belum secara otomatis berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengenali dan memberikan pelayanan anak dengan karakteristik ADHD secara tepat. Hal ini mencerminkan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap gangguan perkembangan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam interpretasi perilaku anak di lingkungan pendidikan (Hinshaw, 2018; Faraone et al., 2015).

Dalam konteks penelitian ini, guru cenderung mengenali perilaku secara umum, tetapi belum mampu mengaitkannya dengan indikator yang lebih spesifik. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan pemahaman guru PAUD terhadap anak berkebutuhan khusus masih belum optimal dan belum didukung oleh pelatihan yang memadai.

Praktik Identifikasi yang Dilakukan Guru

Sebagian besar guru menyatakan pernah melakukan upaya identifikasi terhadap anak dengan perilaku yang mengarah pada gejala ADHD. Praktik identifikasi yang dilakukan guru umumnya masih bersifat sederhana dan dilakukan berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran. Adapun bentuk praktik identifikasi yang dilakukan guru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Praktik Identifikasi

Praktik Identifikasi	Persentase (%)
Observasi perilaku di kelas	87
Komunikasi dengan orang tua	65,2
Diskusi dengan rekan guru	56,5

Berdasarkan Tabel 3, praktik identifikasi yang paling banyak dilakukan guru adalah observasi perilaku di kelas, diikuti komunikasi dengan orang tua dan diskusi dengan rekan guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses identifikasi masih dilakukan secara informal dan belum menggunakan prosedur yang terstandar.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang menerangkan bahwa praktik identifikasi masih bersifat sederhana dan bersifat informal atau belum menggunakan instrumen yang terstandar. Salah satu guru menyatakan:

“Biasanya saya hanya mengamati perilaku anak di kelas, lalu bertanya ke orang tua atau berdiskusi dengan guru lain.” (Guru 1)

Temuan ini menunjukkan bahwa identifikasi anak dengan gejala ADHD tidak cukup dilakukan berdasarkan pengamatan guru semata, tetapi memerlukan kemitraan dengan orang tua serta kolaborasi dengan tenaga profesional untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai karakteristik dan kebutuhan anak. Pentingnya kemitraan tersebut juga ditegaskan oleh Suminar dan Widyastuti (2022), yang menyatakan bahwa proses mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus memerlukan kerja sama antara lembaga pendidikan, orang tua, serta tenaga profesional melalui deteksi dini, konsultasi, dan kolaborasi apabila diperlukan. Selain itu, identifikasi ADHD memerlukan pendekatan yang sistematis dengan indikator perilaku yang jelas untuk membedakan variasi perkembangan normal dan kondisi yang memerlukan intervensi khusus (DuPaul & Stoner, 2014).

Kesulitan Guru dalam Memberikan Layanan bagi Anak dengan Gejala ADHD

Guru mengalami berbagai kesulitan dalam memberikan layanan dan intervensi anak dengan gejala gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Kesulitan yang paling banyak dirasakan berkaitan dengan kesulitan dalam mengarahkan anak selama kegiatan pembelajaran

(56,5%), anak yang sulit memusatkan perhatian (52,2%), serta kurangnya kesabaran dalam menghadapi perilaku anak (47,8%). Selain itu, sebagian guru juga mengakui adanya keterbatasan pengetahuan dalam memberikan pembelajaran pada kondisi tersebut (37,7%).

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menjelaskan bahwa kesulitan utama terletak pada pengelolaan kelas. Salah satu guru menyampaikan:

“Yang paling sulit itu mengatur kelas, karena anak jadi tidak bisa diam dan mengganggu teman.” (Guru 2)

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam praktik pembelajaran:

“Waktu terbatas, apalagi kalau mengajar sendiri, jadi sulit fokus ke satu anak saja.” (Guru 3)

Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang memperberat penanganan anak:

“Kadang orang tua kurang mendukung, jadi sulit untuk menindaklanjuti di rumah.” (Guru 4)

Kesulitan guru dalam mengelola perilaku anak menunjukkan bahwa tantangan tidak hanya terletak pada aspek identifikasi, tetapi juga pada keterampilan praktis dalam penanganan. Guru mengalami kesulitan dalam menjaga fokus anak, mengelola dinamika kelas, serta menghadapi keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa kondisi kelas menjadi kurang kondusif ketika terdapat anak dengan karakteristik ADHD, yang berdampak pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kompetensi guru dalam manajemen kelas berbasis kebutuhan khusus.

Kondisi tersebut menandakan bahwa anak dengan ADHD membutuhkan strategi pengelolaan perilaku yang konsisten, terstruktur, dan berbasis penguatan positif agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran (Barkley, 2021; Fabiano et al., 2009).

Tanpa strategi yang tepat, perilaku anak tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas secara keseluruhan.

Upaya Guru dan Kebutuhan terhadap Panduan Praktis

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam memberikan layanan bagi anak dengan gejala ADHD, guru tetap berupaya menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Beberapa guru mencoba menggunakan aktivitas yang lebih menarik untuk membantu anak memusatkan perhatian selama pembelajaran. Salah satu guru menyatakan:

“Kadang saya mencoba mencari kegiatan yang menarik seperti bermain lego atau puzzle supaya anak bisa lebih fokus.” (Guru 5)

Selain itu, guru juga menyadari perlunya pendekatan yang berbeda bagi anak dengan karakteristik tertentu agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

“Anak seperti ini memang perlu diperlakukan berbeda dari yang lain supaya bisa mengikuti kegiatan.” (Guru 6)

Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memiliki kesadaran dan potensi untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak. Namun berdasarkan temuan tersebut, upaya yang dilakukan masih secara sederhana dan belum didukung oleh panduan yang sistematis.

Sebagian besar guru (84,1%) menyatakan belum memiliki panduan khusus dalam melakukan identifikasi dan memberikan layanan bagi anak dengan gejala ADHD. Dari sebagian kecil guru yang memiliki panduan, mayoritas menyatakan bahwa panduan tersebut belum efektif digunakan dalam praktik pembelajaran (91,3%). Di sisi lain, hampir seluruh responden memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap panduan praktis, dengan 84,7% menyatakan perlu dan 13% menyatakan sangat perlu.

Kebutuhan tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara, di mana guru mengungkapkan perlunya arahan yang lebih jelas dan aplikatif dalam praktik pembelajaran.

“Kami bukan ahli, jadi butuh panduan atau arahan yang jelas dalam menangani anak seperti ini.” (Guru 7)

Tingginya kebutuhan terhadap panduan menunjukkan bahwa guru memerlukan dukungan yang bersifat praktis dan kontekstual, baik dalam proses identifikasi maupun dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Temuan ini memperjelas bahwa ketersediaan panduan praktis berperan penting dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi dan intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus di PAUD (Lipkin & Macias, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan guru PAUD dalam menangani anak dengan gejala ADHD tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup kemampuan melakukan identifikasi yang sistematis, menentukan intervensi awal yang sesuai, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji pengetahuan guru atau strategi intervensi secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan pengalaman guru, praktik identifikasi, kendala layanan, dan kebutuhan terhadap panduan praktis ke dalam satu analisis kebutuhan yang komprehensif. Temuan tersebut memberikan dasar empiris bagi pengembangan panduan identifikasi dan intervensi dini yang lebih kontekstual dan sesuai dengan praktik pembelajaran di PAUD reguler.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru PAUD terhadap panduan identifikasi dan intervensi anak dengan gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebagai dasar pengembangan panduan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD cukup sering menghadapi anak dengan perilaku yang mengarah pada gejala ADHD dalam proses pembelajaran. Namun, pengalaman tersebut belum diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai karakteristik ADHD, prosedur identifikasi yang sistematis, maupun strategi intervensi yang sesuai. Praktik identifikasi yang dilakukan guru masih didominasi oleh observasi informal, komunikasi dengan orang tua, dan diskusi dengan rekan sejawat tanpa didukung oleh instrumen yang terstandar. Selain itu, guru juga menghadapi berbagai kendala dalam memberikan layanan, terutama dalam pengelolaan perilaku anak, keterbatasan waktu, serta kurangnya dukungan dari orang tua.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman guru dalam menghadapi perilaku yang mengarah pada gejala ADHD dengan kesiapan profesional dalam melakukan identifikasi dan intervensi secara tepat. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya kebutuhan guru terhadap panduan yang praktis, sistematis, dan kontekstual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi sebagai dasar empiris dalam pengembangan panduan identifikasi dan intervensi gejala ADHD yang sesuai dengan kebutuhan guru PAUD, sehingga diharapkan dapat mendukung peningkatan kompetensi guru dalam memberikan layanan yang lebih responsif dan terarah bagi anak usia dini dengan gejala ADHD.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya melibatkan guru PAUD dari 16 lembaga di wilayah Kapanewon Prambanan sehingga karakteristik dan kebutuhan yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi guru PAUD pada wilayah yang lebih luas. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan guru sebagai tahap awal pengembangan produk sehingga belum mengevaluasi efektivitas panduan identifikasi dan intervensi yang akan dikembangkan. Ketiga, data penelitian diperoleh melalui angket dan wawancara yang menggambarkan pengalaman serta persepsi guru, sehingga belum dilengkapi dengan observasi langsung terhadap praktik identifikasi dan intervensi di kelas. Oleh karena

itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan konteks dan ruang lingkup penelitian sebagai landasan dalam pengembangan produk berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan, memvalidasi, dan menguji efektivitas panduan identifikasi dan intervensi gejala ADHD yang disusun berdasarkan kebutuhan guru PAUD. Pengujian dapat dilakukan pada cakupan wilayah yang lebih luas dengan melibatkan karakteristik guru dan lembaga yang lebih beragam sehingga diperoleh gambaran mengenai tingkat kepraktisan dan efektivitas panduan pada berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat melibatkan observasi praktik pembelajaran serta mengevaluasi dampak penggunaan panduan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam melakukan identifikasi dini dan pemberian intervensi bagi anak dengan gejala ADHD.

Kontribusi Author

Seluruh penulis berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian ini. Kontribusi meliputi konseptualisasi penelitian, penyusunan kerangka teori, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, penulisan naskah, revisi ilmiah, serta persetujuan akhir terhadap naskah yang akan dipublikasikan. Seluruh penulis menyatakan telah membaca dan menyetujui versi final artikel.

REFERENSI

- Akdağ, B. (2023). Exploring teachers' knowledge and attitudes toward attention deficit hyperactivity disorder and its treatment in a district of Turkey. *Cureus*, 15(9), e45342. <https://doi.org/10.7759/cureus.45342>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Barkley, R. A. (2015). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (4th ed.). Guilford Press.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Center on the Developing Child at Harvard University. (2021). *Early childhood development: InBrief*. <https://developingchild.harvard.edu/resources/inbrief-the-science-of-early-childhood-development/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dessie, M., Techane, M. A., Tesfaye, B., & Gebeyehu, D. A. (2021). Elementary school teachers' knowledge and attitude towards attention deficit-hyperactivity disorder in Gondar, Ethiopia: A multi-institutional study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), Article 16. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00371-9>
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2014). *ADHD in the schools: Assessment and intervention strategies* (3rd ed.). Guilford Press.
- Fabiano, G. A., Pelham, W. E., Coles, E. K., Gnagy, E. M., Chronis-Tuscano, A., & O'Connor, B. C. (2009). A meta-analysis of behavioral treatments for attention-deficit/hyperactivity disorder. *Clinical Psychology Review*, 29(2), 129–140. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2008.11.001>

- Faraone, S. V., Asherson, P., Banaschewski, T., Biederman, J., Buitelaar, J. K., Ramos-Quiroga, J. A., Rohde, L. A., Sonuga-Barke, E. J. S., Tannock, R., & Franke, B. (2015). Attention-deficit/hyperactivity disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 1, Article 15020. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.20>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hinshaw, S. P. (2018). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD): Controversy, developmental mechanisms, and multiple levels of analysis. *Annual Review of Clinical Psychology*, 14, 291–316. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050817-084917>
- Lipkin, P. H., & Macias, M. M. (2020). Promoting optimal development: Identifying infants and young children with developmental disorders through developmental surveillance and screening. *Pediatrics*, 145(1), e20193449. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-3449>
- Polanczyk, G. V., Willcutt, E. G., Salum, G. A., Kieling, C., & Rohde, L. A. (2015). ADHD prevalence estimates across three decades: An updated systematic review and meta-regression analysis. *International Journal of Epidemiology*, 43(2), 434–442. <https://doi.org/10.1093/ije/dyt261>
- Sayal, K., Prasad, V., Daley, D., Ford, T., & Coghill, D. (2018). ADHD in children and young people: Prevalence, care pathways, and service provision. *The Lancet Psychiatry*, 5(2), 175–186. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(17\)30167-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(17)30167-0)
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suminar, Y. A., & Widyastuti, T. M. (2022). Kemitraan orang tua dengan lembaga pendidikan dalam mengenali karakter anak usia dini berkebutuhan khusus. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 343–349. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5526>
- Ward, R. J., Bristow, S. J., Kovshoff, H., Cortese, S., & Kreppner, J. (2022). The effects of ADHD teacher training programs on teachers and pupils: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Attention Disorders*, 26(2), 225–244. <https://doi.org/10.1177/1087054720972801>
- Willcutt, E. G. (2012). The prevalence of DSM-IV attention-deficit/hyperactivity disorder: A meta-analytic review. *Neurotherapeutics*, 9(3), 490–499. <https://doi.org/10.1007/s13311-012-0135-8>